

BAB III PENGENALAN TOKOH

A. Riwayat Hidup Ibnu Kātsīr

Nama lengkap beliau adalah Imam Al Din Al Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Kātsīr Ibnu Zara' Al Bushrah Al Dimasqy.¹ Beliau lahir di desa Mijdal di kawasan wilayah Bushrah yang lebih dikenal dengan sebutan Basrah pada tahun 700 H/1301 M, tapi ada juga yang berpendapat beliau lahir di tahun 710 H. Beliau merupakan anak seorang ulama terkemuka pada masanya, ayah beliau bernama Shihab Al Din Abu Hafshah Amar Ibnu Kātsīr Ibnu Dhaw Zara' Al Qusyairi yang bermazhabkan mazhab Imam Syafi'i.² Sewaktu beliau masih berusia belia sekitar 7 tahun, beliau sudah kehilangan ayahandanya dikarenakan meninggal dunia. Setelah itu beliau pun dibawa oleh sang kakak yang bernama Kamal Al Din 'Abd Wahhab ke kota Damaskus, di tempat inilah beliau tinggal hingga menghembuskan nafas terakhirnya.³

Ibnu Kātsīr semasa hidupnya memiliki banyak guru-guru yang terkemuka pada masanya, seperti halnya Ibnu Taimiyyah yang memiliki nama lengkap Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Al Qadhir bin Muhammad yang merupakan sosok ulama besar dimasanya. Dari beliau Ibnu Kātsīr belajar tentang tafsīr dan ilmu tafsīr. Selain itu juga ada beberapa ulama besar yang mengajarkan berbagai bidang keilmuan kepada beliau, diantaranya adalah Imam Al Hafizh Al Birzali seorang sejarawan dari kota Syam yang mengajarkan Ibnu Kātsīr bidang ilmu Sejarah. Kemudian ulama besar dimasanya Burhan Al Din Al Fazari dan Kamal Al Din Ibnu Qadhi Syuhbah keduanya termasuk salah satu guru utama Ibnu Kātsīr, dari keduanya Ibnu Kātsīr belajar tentang Fiqh hingga beliau mengkaji kitab "*Al Tanbih*" karya Al Syirazi sebuah kitab Furuq Syafi'iyah dan kitab Mukhtashar Ibnu Hajib dalam bidang cabang *ushul fiqh*.

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), h. 308.

² Ibnu Kātsīr, *al Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 32.

³ Ibnu Kātsīr, *Tafsir Ibnu Kātsīr*, Vol.1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. Vii.

Selanjutnya dalam bidang cabang hadis beliau pernah belajar dengan ulama Hijaz hingga akhirnya beliau memperoleh ijazah penghargaan dari Al Wani yang diriwayatkan secara langsung dari golongan para Huffaz, yakni penghafal hadis yang terkemuka pada masanya seperti Syekh Syihab Al Hajjar (w.730 H). lebih sering terkenal dengan sebutan Al Syahnah, Ibnu Asqalani, Syeikh Najm Al Din. Dan dalam cabang keilmuan *Rijal Al Hadis* Ibnu Kātsīr belajar kepada seorang ulama besar yang menulis 31 kitab Tahzibul Kamal yakni imam Al Hafizh Al Mizzi.⁴

B. Karya-Karya Ibnu Kātsīr

Adapun diantaranya karya-karya beliau semasa hidupnya yang menjadi acuan refrensi penting lagi terkemuka dari dulu hingga kini, dalam perkembangan wawasan bidang ilmu pengetahuan Islam adalah seperti:

- a. *Tafsīr al-Qur'ān Al Azim* yang lebih terkenal dengan sebutan Tafsīr Ibnu Kātsīr. Pertama kali diterbitkan dalam bentuk 10 jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo, Mesir. Oleh karena itu kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian skripsi ini.
- b. *Jami' Al Masanid wa Al-Sunan*, kitab inilah yang disebut Syeikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan sebutan Al Huda wa Al Sunan fi Al Hadis Al Masanid wa Al Sunan, didalamnya Ibnu Kātsīr telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.⁵
- c. *Al Bidayah wa Al Nihayah*, yang merupakan sebuah kitab sejarah yang sangat terkenal. Kitab ini pertama kali dicetak dalam 14 jilid di Mesir pada percetakan Al Sa'adah tahun 1358 H. Di dalam kitab ini Ibnu Kātsīr mencatat berbagai kejadian yang penting dimulai dari sejak awal kelahiran hingga rangkaian peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, yaitu yang berarti lebih kurang enam tahun sebelum beliau wafat.

⁴ Nur Faizan Maswan, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Kātsīr*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 39.

⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

- d. Kemudian *Al Tafsîr*, yaitu sebuah kitab tafsîr bi Al Riwayah yang sangat baik. Yang mana didalanya Ibnu Kâtsîr menafsirkan Al-Qur'an dengan, hadis dengan hadis *masyhur* yang ada didalam kitab-kitab para ahli hadis disertai dengan adanya sanad masing-masing.
- e. *Musnad Al Syaikhain Abi Bakr wa Umar*, musnad ini terdapat dalam Darul Kutub Al Mishriyah.
- f. *Thabaqat Al Syafi'iyah*
- g. *Al Muqaddimah* yang berisikan tentang ilmu Mustalah Hadis
- h. *Fadhil al-Qur'an* yang berisikan ringkasan sejarah al-Qur'an, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir dari *Tafsîr Ibnu Kâtsîr*.
- i. *Takhrij Ahadisi Mukhtashar Ibnil Hajib*
- j. *Al-Hakim*, kitab *Fiqh* yang bersandarkan pada al-Qur'an dan hadits
- k. *Takhrij Al Hadis Adilati Al Tanbih*, yang membahas tentang masalah *furu'* dalam mazhab Al Syafi'i.
- 1. *Syarah Shahih Al Bukhari* yang merupakan kitab penjelasan tentang hadis-hadis imam Bukhari. Akan tetapi kitab ini tidak selesai beliau tuliskan hingga akhirnya dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al- 'Asqalani, Dan lain sebagainya.

Akhirnya setelah mengarungi kehidupan dunia ini selama lebih kurang 74 tahun dengan karya-karyanya yang terbaik, di akhir usianya imam Ibnu Kâtsîr mengalami penyakit kebutaan.⁶ Hingga tidak lama setelah itu pada hari kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan pada bulan Februari tahun 1373 M. Imam Ibnu Kâtsîr pun wafat, dan jenazah beliau dimakamkan disamping makam guru beliau yakni Ibnu Taimiyah di daerah Sufiyah, Damaskus.⁷

⁶ Nur Faizan Maswan, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Kâtsîr*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 40.

⁷ *Ibid*, hlm. 134.

C. Sekilas Tentang Tafsîr Ibnu Kâtsîr

Adapun mengenai latar belakang penamaan kitab ini tidak diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan imam Ibnu Kâtsîr sendiri tidak menyebutkan spesifik akan nama kitab tafsîrnya ini, padahal kitab-kitab yang lain beliau beri penamaan karyanya. Hingga akhirnya Muhammad Husain Al Zahabi dan Muhammad Ali Al Shabuni memberi nama tafsîr Ibnu Kâtsîr ini dengan sebutan *Tafsîr al-Qur'ân Al Azim*. Tapi adapula yang memberi nama Tafsîr Ibnu Kâtsîr.⁸

Sedangkan penulisan kitab tafsîr al-Qur'ân Al Adzim ini lahir pada abad ke kedelapan Hijriah/14 M. Kitab inilah yang pertama kali diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon pada bilangan tahun 1342 H/1923 M. Terdiri dari empat jilid, yang mana jilid I berisi tafsîran sūrah al-Fâtihah s/d an-Nisâ, jilid II berisi tafsîran sūrah Al Maidah s/d An Nâhl, jilid III berisi tafsîr sūrah al-Isrâ' s/d Yâsin dan terakhir jilid IV berisi sūrah al-Saffâh s/d sūrah an-Nâs.

Metode penafsiran yang terdapat dalam tafsîr Ibnu Kâtsîr adalah metode tahlili yang berbentuk semi tematik atau juga disebut dengan *maudu'i*. Bentuk penafsiran yang digunakan adalah dengan menggunakan riwayat tafsîr bi Al Ma'tsur karna mengutip hadis⁹, perkataan sahabat, thabi'in serta ulama tafsîr sebelumnya. Adapun corak penafsirannya lebih cenderung menggunakan corak *fiqh* (hukum). Dan sistematika penulisannya mengikuti urutan tertib mushafi usmani lalu ditafsirkannya menggunakan munasabah ayat dalam penafsirannya tersebut.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsîr Ibnu Kâtsîr

Tafsîr al-Qur'ân Al-'Adzim atau lebih dikenal dengan Tafsîr Ibnu Kâtsîr ini adalah salah satu dari antara tafsîr bil ma'tsur yang shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. riwayat-riwayat yang dho'if yang terdapat di dalam tafsîr Ibnu Kâtsîr, Ibnu Kasir sering kali mengutip pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah pada

⁸ *Ibid*, h. 135.

⁹ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Semarang: PT Karya Toha, 2013), h. 57

level sahabat. Pada level *tabi'in* ia tidak mengambilnya sebagai hujjah jika para *tabi'in* itu tidak terjadi kesepakatan dalam pendapat. Sedangkan pada level ulama' yang sering dikutip oleh Ibnu Kasir dalam tafsîrnya adalah pendapat Ibnu Jarir al-Tabari.

Secara umum kitab tafsîr Ibnu Kâtsîr berjumlah 4 jilid. Dengan penerbit yang sama yaitu dari Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-beirut, Lebanon. Pada tahun 2012. ia selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab,¹⁰ kemudian mendiskusikannya secara komprehensif. Kitab ini pernah digabung dalam penerbitnya dengan Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghawi, tetapi juga pernah di terbitkan seara independen dalam empat jilid berukuran besar. Kelebihan yang ada pada tafsîr Ibnu Kâtsîr perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Merupakan tafsîr yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian di ikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang di tafsîrkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut.

Kemudian diikuti dengan atsar para sahabat dan pendapat *tabi'in* dan ulama' salaf, disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak yang banyak tersebar di dalam tafsîr-tafsîr bil ma'tsur, bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Saw, para sahabat dan *tabi'in*, Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut, Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahihnya riwayat, penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebar ke segala penjuru dunia, Tidak mencantumkan perdebatan golongan dan madzhab, serta mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.¹¹

¹⁰ Syaikh Manna Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Kautsar, 2019), h. 456

¹¹ Syaikh Mustafa Hamdu, *Antara Madzhab Hambali Dengan Salafi Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), h. 489

Namun terdapat juga kekurangan pada tafsîr Ibnu Kâtsîr antara lain sebagai berikut.

1. Masih terdapat hadis dhoif dan pengulangan hadis shahih.
2. Terdapat sejumlah Israilliyyat, sekalipun ia mengingatkannya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
3. Bercampurnya yang shahih dan yang tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para Sahabat dan Tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi.
4. Beberapa hadis yang disampaikan berbentuk dialog antara rasul dan sahabat kemudian tidak ditelaah mendalam atau di runut, sehingga membuat pembaca harus menalarkan sendiri maksud dari kandungan dialog tersebut.

E. Pandangan Ulama Tentang Tafsîr Ibnu Kâtsîr

Ada beberapa pendapat para ulama yang memberikan penilaian kepada Imam Ibnu Kâtsîr yang di antaranya dikemukakan oleh Qattan, “Imam Ibnu Kâtsîr adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsîr yang paripurna.”

Muhammad Husain al-Zahabi juga mengatakan, “Imam Ibnu Kâtsîr telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsîr, hadits, dan tarikh.”

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Imam Ibnu Kâtsîr dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadits, fiqh, sejarah, dan studi Al-Qur'an. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Imam Ibnu Kâtsîr dalam bidang sejarah dan tafsîr lah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmun yang terkenal.¹²

¹² Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 38

Dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat keistimewaan sebagai berikut:

1. Pertama, Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan juga menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya.
2. Kedua, penjelasannya dalam segi I'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Ketiga, menghimpun *hadith* dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat *hadith* atau riwayat tersebut dari shahih dan *dha'if*, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu *jarh wa ta'dil*.
4. Keempat, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits dengan shohih.
5. Kelima, Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita israilliyat yang tertolak yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur, jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa ta'dilnya*.
6. Keenam, mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shaleh* dalam metode dan cara pandang.
7. Ketujuh, Penjelasannya dalam segi I'rab, dan istinbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an.
8. Kedelapan, Tidak mencantumkan perdebatan atau perbedaan terhadap suatu golongan dan madzhab, serta mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.

Di sisi lain keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut, dan perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan oleh Ibnu Kātsīr sendiri.¹³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹³ Nurdin, Analisis Penerapan *Metode Bi Al-Ma'tsur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*, Jurnal *Asy-Syir'ah*, (tt, tp, 2013), Vol. 47, No. 1, h. 85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN